



Volume 13 Nomor 2 (2023) 95-100

JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<https://doi.org/10.31983/jkb.v13i2.8907>



The Effect of Storyline Therapy on The Development Language in 3 Years Age Children

Erni Agit Ekawati^{1*}, Ema Alasiry², Andi Nilawati Usman³, Marni Br Karo⁴, Titus Tambaip⁵

^{1,3}Midwifery Department, Graduate School, Hasanuddin University, Makassar

²Faculty of Health, Hasanuddin University, Makassar

⁴Midwifery Program, Medistra Health Higher School, Bekasi City, West Java

⁵Midwifery Division, Midwifery D-III Study Program, Yaleka Maro Midwifery Academy, Merauke

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Jl. Polder dalam III, Kota Merauke, Papua, Indonesia

Corresponding author: Erni Agit Ekawati

Email: erniagit22@gmail.com

Received: July 17th, 2022; Revised: January 18th, 2023; Accepted: July 4th, 2023

ABSTRACT

Delays or disorders in children's speech and language in Indonesia are increasingly common, parents must be aware of their child's speech development, remembering that if these delays are not treated early, they will result in intelligence and behavioral disorders. The aim of this research is to determine the effect of storytelling therapy on language development in 3-year-old children at Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I. This type of research is a quantitative, quasi-experimental design type One Group Pretest Posttest design. The population of this study was all children under 3 years old at the Posyandu Arumsari III, Desa Kembangarum, Puskesmas Manggen 1, Kabupaten Demak, with a total of 26 children. The sample is determined by Federer's formula of 18 respondents. The sampling technique in this research is purposive sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis using Wilcoxon. Language development in children 3 years before storytelling therapy had an average of 29.2, with a median 29, after storytelling therapy had an average of 30.67, median 31. There was an effect of storytelling therapy on language development in children aged 3 years, obtained Pvalue 0.002 <0.05. There is an effect of storytelling therapy on language development in children aged 3 years. The results of this study are expected that mothers can do storytelling therapy at least 3 times a week to stimulate children's language development.

Keywords: storytelling therapy; language development

Pendahuluan

Masa anak usia dini disebut dengan “golden age” dimana pada masa ini seluruh potensi anak mengalami masa tumbuh dan berkembang secara tepat, karena pada masa “golden age” ini adalah masa yang paling mendasar bagi perkembangan selanjutnya. Selain itu pada masa ini juga disebut dengan masa pengembangan diri anak. Setiap perkembangan anak berbeda-beda karena setiap anak memiliki perkembangan dan karakteristik yang berbeda [1]. Apabila anak diberikan stimulus secara tepat oleh orang tuanya maka anak akan mampu menjalani tugas tahapan perkembangannya dengan baik. Anak usia dini memiliki dunianya sendiri, yaitu bermain, dengan bermain anak akan merasa senang dan gembira, dengan bermain anak menambah teman, menambah kosakata yang baru, serta lingkungan yang baru [2].

Sejak bayi, bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain, melalui kesempatan mendengarkan dan menguji coba suara dan kata. Sebagai tambahan, tata bahasa anak-anak berdasarkan pada pertimbangan dan anak-anak mampu memperoleh kata-kata dari percakapan. Bayi memperoleh bahasa selama beberapa bulan pertama [3]. Hal ini dapat terindikasi dengan merespon suara (*child-direct speech*) atau lebih sering disebut bahasa ayah dan ibu yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik seperti orang tua berbicara dengan anak anaknya. Bahasa ayah/ bapak tidak dipelajari secara luas seperti bahasa ibu, tetapi lebih bertipe melucu, menemani, lebih memerintah, dan menggunakan bahasa yang canggih dari anak-anak [4].

Bahasa sebagai sistem komunikasi pada dasarnya lebih tinggi tingkat kerumitannya. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak [5].

Anak yang telah menginjak 3 tahun mampu berbicara dengan jelas dalam kalimat sederhana. Orangtua juga sudah bisa bercakap-cakap dengan Si Kecil ketika dia juga mampu mengajukan pertanyaan atau memberitahu orang tua dengan kalimat yang lengkap. Anak usia 4 tahun memiliki perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah

mencapai 5.000 sampai 8.000 kata [6]. Kali mat yang digunakan anak akan semakin kompleks. Bahasa anak berkembang dari sederhana ke kompleks dalam pola yang dapat diramalkan pada setiap individu. Perkembangan bahasa anak merupakan kombinasi antara interaksi sosial, perkembangan emosinya, kemampuan kognitif, dan perkembangan fisik/ motoriknya [7]. Menurut Denver II anak usia 3 tahun perkembangan bahasa anak usia 3 tahun adalah menyebutkan 5 bagian badan, menunjuk 4 gambar dan bicara dengan di mengerti [8].

WHO menyatakan bahwa secara global, pada tahun 2016, sekitar 52,9 juta anak dilaporkan mengalami keterlambatan perkembangan. Prevalensi keterlambatan perkembangan di antara meliputi kognitif (1% hingga 1,5%), ketidakmampuan belajar (8%, pidato dan bahasa (2% hingga 19%) dan keterlambatan lainnya (15%) [9]. Keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa anak di Indonesia semakin banyak dijumpai, angka resmi untuk gangguan ini belum ada, di Indonesia diperkirakan 21%. Orangtua harus waspada akan perkembangan bicara anaknya mengingat bila keterlambatan ini tidak ditangani secara dini, akan berakibat terjadi gangguan kecerdasan dan perilaku [10].

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019 cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah di Jawa Tengah mencapai 65,88%. Data profil kesehatan menyebutkan bahwa 0,00192% dari 3.856.409 balita di provinsi Jawa Tengah mengalami gangguan perkembangan bahasa dan bicara pada tahun 2019 [11].

Dampak jangka panjang keterlambatan bicara dapat berpengaruh pada luaran akademik dan kesulitan pemahaman, mengakibatkan anak sangat rentan dalam kaitannya dengan pendidikan. Gangguan bahasa (dibandingkan gangguan bicara) sejak dini (Batita) jelas berhubungan dengan kesulitan melanjutkan sekolah sampai dewasa [12].

Penanganan gangguan perkembangan di Puskesmas Manggen 1 Kabupaten Demak saat ini dilakukan program deteksi dan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang yang dilaksanakan di masyarakat melalui program posyandu, kemudian dilakukan stimulasi oleh bidan dengan melibatkan orang tua jika ada keterlambatan. Hal ini dirasakan belum maksimal karena bidan tidak memantau apakah stimulasi dilakukan tiap hari.

Hasil penelitian oleh Rusmiati, Mira Mayasarokh (2019) menunjukkan bahwa komunikasi verbal dalam kriteria berkembang sangat baik sebesar 60%. Perkembangan bahasa dalam kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 46,7%. Terdapat pengaruh positif antara komunikasi verbal terhadap perkembangan bahasa anak sebesar 58,6%. Metode bercerita diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa dalam hal ini menyimak perkataan orang lain, memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. Teknik bercerita dapat menumbuhkan imajinasi dan merangsang kreativitas dalam mengangkat pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu melalui cerita, pada waktu anak mendengarkan dan mengikuti jalan cerita pada saat itu pula emosi, fantasi, maupun imajinasi anak-anak menjadi aktif, selain itu dunia anak-anak identik dengan dunia tanpa batas, dalam arti apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan akan

Melihat fenomena tentang belum adanya stimulasi perkembangan bahasa yang tepat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Terapi Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak usia 3 Tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *quasy experimental* rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pretest posttest*. Populasi penelitian ini yaitu semua balita 3 tahun di Posyandu Arumsari III Desa Kembangarum Puskesmas Mranggen I Kabupaten Demak sejumlah 26 anak. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 responden. Penentuan besar sampel ditentukan berdasarkan rumus Federer.

Teknik sampling dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah; bersedia menjadi responden; balita usia 3 tahun; balita dalam kategori gagal saat penilaian Denver II perkembangan bahasa; balita yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Penelitian dilakukan pada bulan mei-juli 2021. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan Nomor: 1139/KH.KEPK/KT/VII/2021.

Instrumen dalam penelitian ini adalah SOP terapi bercerita, dimana SOP ini telah dilakukan uji

mempengaruhi daya pikir mereka dan itu akan membekas cukup lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui cerita merupakan sarana untuk mendidik dan mengajari anak tanpa ada kesan menggurui [13].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Manggen 1 Kabupaten Demak Februari 2021 jumlah anak usia 0-5 tahun 887 jiwa dan jumlah anak 3-5 tahun adalah 171 jiwa, dimana 18,7% mengalami keterlambatan tumbuh kembang, dan jumlah anak down sindrom 1 anak. Hasil studi pendahuluan di Posyandu Arumsari III dari 6 orang tua anak yang dilakukan wawancara dan penilaian KPSP sesuai umur, dimana terdapat 3 anak menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan bahasa, 1 anak pada perkembangan motorik halus dan 2 anak normal. Orang tua mengatakan bahwa dirinya tidak tahu cara menstimulasi perkembangan bahasa anak, dalam keseharian anak di ajak bicara bila perlu saja, lebih banyak anak diberi Hp untuk melihat Youtube agar ibu dapat menyelesaikan pekerjaan rumah maupun memasak .

expert. Buku cerita dalam penelitian ini disediakan oleh peneliti. Buku cerita dalam penelitian ini adalah dongeng fabel yang sesuai dengan imajinasi anak. Buku cerita setiap anak terdiri dari 1 buku cerita yang dibacakan berulang-ulang selama 2 minggu.

Ceklis terapi bercerita dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data terapi bercerita yang diisi oleh ibu responden dengan terapi bercerita dengan dongeng fabel yang sesuai dengan imajinasi anak dan buku cerita dibacakan setiap anak 1 buku cerita dengan cara dibacakan berulang-ulang selama 4 minggu. Ceklis Denver II dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data perkembangan bahasa anak sesuai umur. Pengisian ceklis sesuai dengan form pada Denver II dan dilakukan pengukuran perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun. Dimana observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian menggunakan daftar ceklis (✓) pada kolom yang sesuai ketentuannya yaitu: berkembang sangat baik diberi skor 4, berkembang sesuai harapa diberi skor 3, mulai berkembang diberi skor 2, belum berkembang diberi skor 1. Kemudian dikategorikan dengan jumlah hasil 7-11 dikategorikan Belum Berkembang (BB), 12-15 dikategorikan Mulai Berkembang (MB), 16-19 dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), >20 dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Analisis univariat dalam penelitian ini dengan menggunakan tendensi sentral. Dalam

analisis ini dicari nilai mean, median, minimum, maksimal dan standar deviasi dari hasil penelitian. Hasil uji normalitas didapatkan data berdistribusi

tidak normal maka data penelitian diuji dengan uji *wilcoxon*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

Perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I sebelum dan sesudah dilakukan terapi bercerita

Perkembangan bahasa	N	Min	Max	Median	Std. Deviation
sebelum dilakukan terapi bercerita.	18	28	30	29	0,75
Sesudah dilakukan terapi bercerita	18	29	34	31	1,32

Tabel 2.

Analisis pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I

Perkembangan bahasa	N	Median	SD	Positif Ranks	Ties	P-Value
Sebelum dilakukan terapi bercerita	18	29	0,75			
Sesudah dilakukan terapi bercerita	18	31	1,32	12	6	0,002

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 18 responden sebelum di berikan intervensi dimana perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun sebelum dilakukan terapi bercerita memiliki rata-rata 29,2, median 29, standar deviasi 0,75, nilai minimal 28 dan maksimal 30,

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terapi bercerita responden mengalami perkembangan dalam kategori belum berkembang (BB) dikarenakan score menunjukkan dari 7 soal hanya terdapat rerata 10,3. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya stimulasi yang diberikan oleh pengasuh khususnya orang tua. Orang tua mengaku bahwa dirinya tidak tahu cara menstimulasi perkembangan bahasa anak, dalam keseharian anak di ajak bicara bila perlu saja, lebih banyak anak diberi Hp untuk melihat Youtube agar ibu dapat menyelesaikan pekerjaan rumah maupun memasak.

Teori menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa diantaranya adalah faktor herediter, lingkungan pra natal, pengaruh budaya lingkungan, kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, gizi, jenis kelamin (seks), stimulasi, posisi anak dalam keluarga, dan pola asuh orang tua [14]. Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dibutuhkan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak, seperti stimulasi dan bimbingan yang akan meningkatkan perkembangan bahasa anak sehingga menjadi dasar utama untuk perkembangan pada bahasa anak yang selanjutnya [15].

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunikasi verbal dalam kriteria berkembang sangat baik sebesar %.

Perkembangan bahasa dalam kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 46,7%. Terdapat pengaruh positif antara komunikasi verbal terhadap perkembangan bahasa anak sebesar 58,6% [16].

Sedangkan responden yang sudah mendapatkan intervensi dimana hasil dari perkembangan bahasa pada anak 3 tahun sesudah dilakukan terapi bercerita memiliki rata-rata 30,67, median 31 dan standar deviasi 1,32. Sedangkan nilai minimal 29 dan maksimal 34.

Hal ini dikarenakan responden telah mendapatkan terapi bercerita selama 6 kali yaitu 2 kali dalam seminggu selama 2 minggu berturut-turut. Pada hal ini anak mendengarkan dengan baik cerita sehingga lebih mampu merangsang kemampuan Bahasa. Teori mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dibutuhkan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak, seperti stimulasi dan bimbingan yang akan meningkatkan perkembangan bahasa anak sehingga menjadi dasar utama untuk perkembangan pada bahasa anak yang selanjutnya [17].

Adapun contoh kegiatan dalam pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah mendengarkan lagu dan bernyayi. Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang

didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Melalui kegiatan mendengarkan, anak akan menangkap, memahami, dan mengingat kata demi kata pada saat mendengarkan tersebut [18].

Berdasarkan tabel 2 dari 18 responden yang dilakukan terapi bercerita sebelum tindakan memiliki median 29, sedangkan setelah diberikan terapi bercerita memiliki median 31. Berdasarkan hasil analisis *wilcoxon* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value 0,002 dimana $0,002 < 0,05$, hal ini berarti ada pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan terapi bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan terapi bercerita dapat merangsang batang otak yang mengaktivasi korteks serebri pusat bahasa (hemisfer kiri dan hemisfer) selanjutnya merekam memori kosa kata di otak, sehingga meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara [19].

Hal ini sesuai dengan teori bahwa metode bercerita diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa dalam hal ini menyimak perkataan orang lain, memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. Teknik bercerita dapat menumbuhkan imajinasi dan merangsang kreativitas dalam mengangkat pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu melalui cerita, pada waktu anak mendengarkan dan mengikuti jalan cerita pada saat itu pula emosi, fantasi, maupun imajinasi anak-anak menjadi aktif, selain itu dunia anak-anak identik dengan dunia tanpa batas, dalam arti apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan akan mempengaruhi daya pikir mereka dan itu akan membekas cukup lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui cerita merupakan sarana untuk mendidik dan mengajari anak tanpa ada kesan menggurui [13].

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 responden telah diberikan terapi bercerita namun perkembangannya bahasanya memiliki nilai Denver yang sama. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor lain yang terjadi saat penelitian dimana anak tidak fokus dalam mendengarkan cerita dan sulit untuk diam ditempat mendengarkan. Hal ini akan

memengaruhi penangkapan anak terhadap stimulasi terapi bercerita yang diberikan.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan mendengarkan lagu dan bernyanyi berpengaruh terhadap perkembangan bahasa bagi anak usia dini, pada kelompok eksperimen didapatkan perkembangan bahasa (*pretest*) dengan kategori baik ada 2 anak (40%). Setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen nilai perkembangan bahasa akhir (*posttest*) dengan kategori baik sekali sebanyak 4 anak (80%) [20]. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa kegiatan bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan bahasanya karena kegiatan ini dapat menambah perbendaharaan kosakata dan memudahkan untuk mengingatnya, menyalurkan imajinasi fantasi. Bercerita yang efektif dapat mempengaruhi cara berfikir dan cara berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibaca berulang-ulang [21].

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum melihat dari seluruh aspek perkembangan, hanya menilai perkembangan bahasa saja, sehingga untuk perkembangan lain seperti adaptif motorik halus, motorik kasar dan personal sosial belum terukur. Berdasarkan hasil yang ditemukan dari keterbatasan penelitian, maka yang dapat menjadi saran adalah sebagai berikut: bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menghubungkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan (*suspect*), menambah populasi agar hasilnya lebih valid dan representatif, serta memperpanjang waktu intervensi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I sebelum dilakukan terapi bercerita memiliki rata-rata 29,2, median 29. Perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I sesudah dilakukan terapi bercerita memiliki rata-rata 30,67, median 31. Ada pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di Posyandu Arumsari III Puskesmas Mranggen I, diperoleh nilai p -value $0,002 < 0,05$. Berdasarkan pelaksanaan dari hasil penelitian saran yang dapat diberikan adalah ibu yang memiliki anak balita dapat melakukan terapi bercerita minimal 3 kali seminggu untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Daftar Pustaka

- [1] Anzani *et al.*, “Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah,” vol. 2, pp. 180–193, 2020.
- [2] Sri Maryani, “Perkembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Studi Kasus Di Kelompok Bermain-Taman Kanak Kanak Gemintang Bojongsari Depok,” pp. 389–400, 2018.
- [3] Y. P. Tanjung, “Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Athfal Nur Ilmi Kota Tebing Tinggi,” *Murabbi J. Ilm. dalam Bid. Pendidik.*, vol. 05, no. 01, pp. 106–122, 2022.
- [4] Surawan, “Dinamika dalam Belajar (Kajian dalam Psikologi Pendidikan),” p. 36, 2020, [Online]. Available: [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2619/1/Dinamika dalam Belajar.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2619/1/Dinamika%20dalam%20Belajar.pdf)
- [5] E. S. Maduratna, “Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler,” *Nurs. Updat. J. Ilm. Ilmu Keperawatan P-ISSN 2085-5931 e-ISSN 2623-2871*, vol. 1, no. 2, pp. 7–14, 2019, doi: 10.36089/nu.v1i2.60.
- [6] B. P. Azharin, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Dengan Media Gambar Seri,” *J. Fascho J. Penelit. Dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 43–50, 2022.
- [7] M. Amini, “Hakikat Anak Usia Dini,” *Perkemb. dan Konsep Dasar Pengemb. Anak Usia Dini*, p. 65, 2014, [Online]. Available: repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- [8] H. S. W. Nugroho, *Petunjuk Praktis "Denver Developmental Screening Test"*. [Online]. Available: [HSW Nugroho - 2009 - books.google.com](https://books.google.com)
- [9] “World Health Organization - Geneva: World Health Organization, 2020”, [Online]. Available: <https://www.who.int/>
- [10] S. . Dr. Jenni K Dahlia, “Dampak Jangka Panjang Keterlambatan atau Gangguan Bicara-Bahasa, Hal yang perlu diketahui orangtua.” <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/dampak-jangka-panjang-keterlambatan-atau-gangguan-bicara-bahasa-hal-yang-perlu-diketahui-orangtua>
- [11] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, “Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019,” *Dinas Kesehat. Provinsi Jawa Teng.*, vol. 3511351, no. 24, p. 61, 2019.
- [12] M. NOVELIA, “Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) di RS Azzahra di Desa Kalirejo Lampung Tengah,” <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/>, 2023, [Online]. Available: <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/2661>
- [13] R. Rusniah, “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok a Di Tk Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016,” *J. EDUKASI J. Bimbing. Konseling*, vol. 3, no. 1, p. 114, 2017, doi: 10.22373/je.v3i1.1445.
- [14] S. T. Fien Pongpalilu, Andi Hamsiah, Raharjo Raharjo, Fatmawati Sabur, Lela Nurlela, Jakub Saddam Akbar, Lukmanul Hakim, Habiba Waliulu, Nur Hasanah, Raoda Tul Jannah Maruddani, Suroso Suroso, Efan Yudha Winata, *PERKEMBANGAN PESERA DIDIK : Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*, Cetakan pe. 2023. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?id=Ma7HEAAAQBAJ&lpg=PA165&ots=sJGYOD0t-R&dq=PERKEMBANGAN PESERA DIDIK %3A Teori %26 Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0&lr&pg=PA165#v=onepage&q=PERKEMBANGAN PESERA DIDIK : Teori & Konsep Perkembangan Peserta](https://books.google.co.id/books?id=Ma7HEAAAQBAJ&lpg=PA165&ots=sJGYOD0t-R&dq=PERKEMBANGAN%20PESERA%20DIDIK%3A%20Teori%26%20Konsep%20Perkembangan%20Peserta%20Didik%20Era%20Society%205.0&lr&pg=PA165#v=onepage&q=PERKEMBANGAN%20PESERA%20DIDIK%3A%20Teori%26%20Konsep%20Perkembangan%20Peserta)

- [15] S. Rofi'ah, A. Setyowati, and R. Itha Idhayanti, "Media Gambar Flashcard Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun," *J. Jendela Inov. Drh.*, vol. 1, no. 2, pp. 78–92, 2018, doi: 10.56354/jendelainovasi.v1i2.19.
- [16] N. Rusmiati and M. Mayasarokh, "Pengaruh Komunikasi Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *J. Pelita PAUD*, vol. 4, no. 1, pp. 97–106, 2019, doi: 10.33222/pelitapaud.v4i1.692.
- [17] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, p. 43, 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [18] F. Langi, M. L. M. Lausan, M. Narahawarin, and E. L. J. Pinontoan, "Pengaruh Video Lagu Anak – Anak Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik) Early Child Language Acquisition and The Impact of Children's Songs Video (Psycholinguistics Studies)," *Montessori J. Pendidik. Kristen Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 36–45, 2021, doi: 10.51667/mjpkaud.v2i1.602.
- [19] N. L. A. S. Wulandari, K. T. Y., Minarti, N. M. A., & Kumarawati, "Pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah," *Community Publ. Nurs.*, vol. 6, no. 1, pp. 41–48, 2018.
- [20] N. S. Wati, "Pengaruh Stimulasi Mendengarkan Lagu Dan Bernyayi Terhadap Perkembangan Berbahasa Pada Anak Usia Dini," *Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 75, 2018, doi: 10.32332/elementary.v4i1.1081.
- [21] M. Taridi, Hayati, and Risnita, "Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Bergambar," *J. Pendidik. Temat. Dikdas Univ. Jambi*, vol. 1, no. 1, pp. 14–22, 2016.